**Biologiei Educația: Jurnal Pendidikan Biologi**

**Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025**

**ISSN 3047-7042**

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
http://www.jurnal.untag-banyuwangi.ac.id/index.php/bioeducatiajournal

# Mengulas Dampak Polusi Suara Akibat Sound Horeg terhadap Kualitas Lingkungan Masyarakat

## Examining the Impact of Noise Pollution Caused by "Sound Horeg" on the Quality of the Community Environment

**Silvia Apriliyanti[1*], Reza Intan Prasetia Putri[1], Darissa'adah Hermawati[1], Rizky Daffa Azizi[1], Susintowati[1]**

[1]Pendidikan Biologi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Jl. Adi Sucipto, Taman Baru, Banyuwangi 68416
*Email korespondensi: silva_Ap2017@gmail.com

***Key words:*** Sound horeg, noise pollution, public health, environment

**ABSTRACT**

The sound horeg phenomenon is part of the entertainment tradition in several regions of Indonesia, especially in East Java. The use of large-capacity sound systems with very high volume levels aims to enliven various events, from religious celebrations to parades and carnivals. However, excessive use of sound horeg generates noise pollution that negatively impacts environmental quality, public health, and social harmony. This study aims to describe the characteristics and patterns of sound horeg usage, analyze the negative impacts of its noise on physical and mental health as well as the surrounding environment, and examine the social dynamics and potential conflicts arising in the community. This study uses a mixed methods approach, combining quantitative and qualitative methods to analyze the impact of noise pollution on community quality of life. The qualitative approach was conducted through observation, interviews, and documentation studies. The results show that sound horeg noise exposure can reach 120–135 decibels, exceeding the World Health Organization's safe limit, and poses risks such as hearing loss, stress, insomnia, hypertension, ecosystem disturbances, and physical damage to buildings.Moreover, this phenomenon triggers public unrest, traffic congestion, and conflicts among residents. Therefore, managing sound horeg requires clear regulations, designated zones, noise control technology, and increased public awareness to balance cultural preservation with environmental and public health protection.

**ABSTRAK**

Fenomena sound horeg merupakan bagian dari tradisi hiburan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Penggunaan sound system berkapasitas besar dengan intensitas suara sangat tinggi ini bertujuan memeriahkan berbagai acara, mulai dari perayaan keagamaan hingga pawai dan karnaval. Namun, penggunaan sound horeg secara berlebihan menimbulkan polusi suara yang berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, dan keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik penggunaan sound horeg, menganalisis dampak kebisingannya terhadap kesehatan fisik, mental, dan lingkungan, serta mengkaji dinamika sosial dan potensi konflik yang timbul di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa paparan kebisingan sound horeg dapat mencapai 120–135 desibel, melebihi ambang batas aman WHO, sehingga berisiko menyebabkan gangguan pendengaran, stres,insomnia, hipertensi, serta gangguan ekosistem dan kerusakan fisik bangunan. Selain itu, fenomena ini juga memicu keresahan, kemacetan, dan konflik antar warga. Oleh karena itu, pengelolaan sound horeg memerlukan regulasi tegas, penetapan zona khusus, penerapan teknologi peredam kebisingan, serta peningkatan edukasi masyarakat agar manfaat budaya tetap terjaga tanpa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan.

**Kata kunci:** Sound horeg, polusi suara, kesehatan masyarakat, lingkungan

## PENDAHULUAN

Kebisingan lingkungan merupakan salah satu fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat (Fauzi, dkk., 2024). Salah satu sumber kebisingan yang saat ini marak ditemukan adalah suara bising yang dihasilkan dari penggunaan sound horeg. Sound horeg sendiri merupakan rangkaian perangkat sound system berukuran besar yang menghasilkan suara dengan getaran keras hingga mampu mengguncang bangunan di sekitarnya (Kompas.com).

Sound horeg telah menjadi fenomena hiburan yang kontroversial di Indonesia, dimana popularitasnya bersamaan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak polusi suara yang ditimbulkannya (Detik, 2024). Menurut pakar kesehatan telinga, hidung, dan tenggorokan (THT), batas toleransi pendengaran manusia terhadap suara keras adalah sekitar 85 dB dalam durasi 8 jam (Brilio, 2024). Sementara praktik sound horeg dapat menghasilkan kebisingan yang jauh melebihi ambang batas tersebut. Bagi masyarakat sekitar, sound horeg juga dapat mengganggu ketertiban umum dan kenyamanan masyarakat, dimana suara bising yang terus-menerus dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti tidur, belajar, dan bekerja (Forum Keadilan, 2024).

Fenomena ini juga terjadi di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini memiliki karakteristik pedesaan dengan penduduk yang sebagian besar bekerja di sektor kelautan, industri rumah tangga, dan perdagangan. Masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional seperti musyawarah desa dan gotong royong (Aprillian dan Poerwanti, 2025). Sebagai salah satu cara mempertahankan tradisi sekaligus mempererat hubungan sosial, masyarakat Desa Sumbersewu rutin mengadakan berbagai perayaan, salah satunya parade sound system atau sound horeg.

Meskipun kegiatan ini populer dan dianggap sebagai hiburan, penggunaannya yang berlebihan sering menimbulkan polusi suara. Getaran suara yang sangat keras tidak hanya mengganggu ketenangan lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat. Ironisnya, meskipun banyak keluhan dari warga sekitar, praktik penggunaan sound horeg sering kali tidak diikuti dengan pengawasan yang memadai sehingga menimbulkan masalah sosial dan lingkungan yang terus berulang. Dampak negatif sound horeg terhadap kesehatan masyarakat mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Dampak fisik meliputi masalah pendengaran seperti tinnitus dan kehilangan pendengaran akibat kebisingan, juga ada dampak pada kesehatan kardiovaskular, seperti peningkatan tekanan darah, gangguan ritme jantung, serta pengaruh negatif terhadap tidur dan sistem saraf (Kompasiana, 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memicu tekanan darah tinggi, penyakit jantung, dan gangguan metabolisme (Kompasiana, 2025).

Polusi suara yang dihasilkan sound horeg tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan individual, tetapi juga mengganggu keharmonisan sosial masyarakat. Kebisingan yang dihasilkan oleh sound horeg sering kali menjadi sumber keluhan dari warga yang tinggal di dekat lokasi acara, terutama ketika acara berlangsung hingga larut malam (Kompasiana, 2024). Fenomena ini menciptakan tantangan kompleks antara kebebasan berekspresi dan hak masyarakat untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman dan sehat (Krajan, 2024).

Mengingat eskalasi masalah polusi suara sound horeg dan dampaknya yang multidimensional terhadap kualitas hidup masyarakat, diperlukan kajian mendalam untuk memahami sejauh mana pengaruh fenomena ini terhadap kesejahteraan publik dan upaya mitigasi yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah mengenai polusi suara akibat sound horeg sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan lingkungan yang lebih baik, sekaligus sebagai upaya

menyeimbangkan pelestarian budaya dengan kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak polusi suara sound horeg terhadap kualitas hidup masyarakat di Banyuwangi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis dampak polusi suara sound horeg terhadap kualitas hidup masyarakat. Studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Semua literatur yang digunakan dalam penelitian ini terkait langsung dengan topik yang diteliti, berasal dari sumber terpercaya, disusun secara terorganisir agar mudah dipahami dan dirujuk kembali, serta disajikan dengan bahasa yang jelas. Sumber literatur pada penelitian ini juga mengakomodasi informasi dari portal media online yang cenderung mempunyai arus informasi yang lebih cepat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga bulan Agustus 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Fenomena Sound Horeg di Masyarakat

Sound horeg merupakan fenomena penggunaan sound system dengan volume sangat tinggi yang berkembang sebagai bagian dari budaya hiburan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Jawa Timur seperti Banyuwangi, Sidoarjo, Malang, dan Surabaya (Lesgasevia, 2024; Laporan Penelitian Mengulik Sound Horeg, 2025). Fenomena sound horeg di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi, telah menjadi sebuah identitas budaya yang kuat dan unik yang melekat pada masyarakat setempat. Tradisi ini bermula dari kegiatan battle sound atau adu sound system yang sudah ada sejak beberapa tahun lalu dan menjadi bagian dari ritual hiburan tahunan, khususnya menjelang momen besar seperti takbiran Idul Adha dan Idul Fitri (Beritajatim.com, 2023). Kegiatan ini awalnya menggunakan sound system yang disewa dari luar daerah, terutama dari Blitar, yang sudah terkenal dengan kualitas suaranya, dan kemudian berkembang menjadi tradisi yang melibatkan banyak kelompok sound system dari berbagai daerah di Jawa Timur (Beritajatim.com, 2023)

Polusi suara akibat sound horeg di daerah Banyuwangi memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat, meliputi gangguan kesehatan fisik seperti gangguan pendengaran, peningkatan tekanan darah, dan penyakit kardiovaskular, serta dampak psikologis berupa stres, gangguan tidur, dan menurunnya kemampuan konsentrasi. Suara bising yang dihasilkan oleh sound horeg dapat merusak ekosistem, mengganggu komunikasi antar hewan, mengganggu proses migrasi, dan bahkan menyebabkan kematian beberapa hewan (Forum Keadilan, 2024).

Studi terbaru di European Heart Journal pada tahun 2023 meneliti bagaimana musik keras juga dapat mempengaruhi tekanan darah dan variabilitas detak jantung (Malang Raya, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa polusi suara dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang mengganggu kesehatan seperti gangguan tidur, gangguan pendengaran, penyakit kardiovaskular, gangguan hormon (Jurnal UGM, 2024), serta paparan suara di atas 85 dB dalam waktu lama dapat menyebabkan kerusakan sel-sel rambut di koklea (Kompasiana, 2025). Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang lebih ketat dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengendalikan dampak negatif sound horeg terhadap kesehatan dan lingkungan di Banyuwangi

Di beberapa daerah, perayaan keagamaan ini identik dengan arak-arakan kendaraan yang dilengkapi sound system berdaya besar guna menarik perhatian dan membangkitkan suasana suka cita di tengah masyarakat. Namun, seiring waktu, penggunaan sound horeg khususnya di Desa Sumbersewu sudah menjadi elemen utama dalam berbagai acara hiburan rakyat seperti pawai desa, karnaval peringatan hari besar nasional, pesta panen, dan pertunjukan musik jalanan. Tidak hanya komunitas muda, tetapi berbagai lapisan masyarakat turut terlibat dalam kompetisi adu sound, di mana beberapa kelompok berlomba-lomba memamerkan perangkat audio berukuran besar dengan kekuatan suara maksimal (Beritajatim.com, 2023).

Menurut penelitian etnografi yang dilakukan oleh Bilatul Kh et al. (2024), sound horeg di Desa Sumbersewu telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Sound system yang digunakan sangat besar dan canggih, bahkan ada kelompok yang menyewa peralatan dari luar kota seperti Jember untuk meningkatkan kualitas suara (Risoma Journal, 2024). Kompetisi ini secara sosial memiliki fungsi sebagai media kebersamaan dan simbol prestise komunitas. Masyarakat menilai bahwa kehadiran sound horeg menjadikan sebuah acara lebih meriah dan mampu mengundang perhatian lebih luas, bahkan berpotensi mendatangkan keuntungan ekonomi, seperti meningkatnya penghasilan pedagang kaki lima di sekitar lokasi acara.

Oleh karena itu, tradisi ini terus berkembang sudah dianggap agenda rutin yang dinantikan oleh sebagian warga dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sumbersewu, sekaligus menantang masyarakat dan pemerintah untuk mengelola dampak negatifnya agar tetap harmonis dengan kualitas lingkungan dan kenyamanan warga. Akan tetapi, di balik tujuan hiburan dan fungsi sosialnya, keberadaan sound horeg juga menimbulkan kontroversi karena tingkat kebisingannya yang sangat tinggi, mencapai 120 desibel, yang bisa terdengar hingga radius 10 kilometer dari lokasi acara (Beritaborneo.com, 2025) sehingga intensitas suara melebihi batas kenyamanan lingkungan permukiman. Banyak kegiatan sound horeg berlangsung hingga larut malam, sehingga menimbulkan keresahan bagi sebagian warga yang terdampak langsung oleh kebisingannya dan menimbulkan polusi suara yang mengganggu lingkungan sekitar (Lesgasevia, 2024).

2. Dampak Negatif Polusi Suara Akibat Sound Horeg

Paparan suara dari sound horeg yang dapat mencapai 135 desibel jauh melebihi batas aman yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 85 desibel dalam 8 jam (Lesgasevia, 2024) yang dapat menggagu pendengran. Selain gangguan pendengaran, kebisingan ini menyebabkan berbagai dampak negatif pada kesehatan masyarakat yaitu gangguan psikologis, seperti stres, kecemasan, dan gangguan tidur yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Gangguan tidur yang dialami warga selama acara sound horeg berlangsung berpotensi menurunkan daya tahan tubuh dan produktivitas sehari-hari (PDF UMM, 2025). Kelompok yang rentan terdampak seperti anak-anak dan lansia mengalami dampak yang lebih berat karena sistem tubuh mereka yang belum matang atau sudah menurun fungsinya. Anak-anak yang terpapar suara keras berisiko mengalami gangguan perkembangan pendengaran, sementara lansia dapat mengalami komplikasi kesehatan serius, termasuk kerusakan indra penglihatan dan bahkan kematian (Scribd, 2025).

Selain itu, akibat kebisingan juga dapat meningkatkan risiko tekanan darah tinggi dan penyakit kardiovaskular (Kompasiana, 2024). Hal ini terjadi karena paparan kebisingan dengan intensitas tinggi yang dalam kasus sound horeg bisa mencapai hingga 135 desibel memengaruhi sistem saraf otonom tubuh, terutama sistem saraf simpatis, yang berperan dalam pengaturan detak jantung dan tekanan darah. Paparan kebisingan sound horeg yang sangat keras dapat memengaruhi sistem saraf tubuh

dengan memicu respon stres. Suara bising memicu pelepasan hormon adrenalin dan kortisol yang membuat detak jantung meningkat dan pembuluh darah menyempit. Jika kondisi ini terjadi berulang dan dalam durasi lama, tekanan darah dapat naik secara terus-menerus dan berisiko memicu hipertensi. Selain itu, gangguan tidur akibat kebisingan juga menambah beban kerja jantung pada malam hari. Dalam jangka panjang, hal ini meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung koroner, serangan jantung, dan stroke.

Dari sisi lingkungan, suara bising dan getaran yang dihasilkan sound horeg mengganggu ekosistem sekitar, getaran suara yang sangat kuat dapat menyebabkan kerusakan fisik pada bangunan warga, seperti retaknya kaca jendela, pecahnya genteng, dan lubang pada atap rumah (Scribd, 2025; DetikJatim, 2022). Kerusakan ini menimbulkan kerugian materiil bagi warga dan menambah ketidaknyamanan selama dan setelah acara berlangsung. Dari sisi ekologi, kebisingan yang intens mengganggu keseimbangan lingkungan alami khususnya hewan yang sensitif terhadap suara seperti ikan dan burung, bahkan dapat menyebabkan gangguan reproduksi dan kematian pada ikan (Guru Besar IPB University, 2025). Suara keras juga menghambat komunikasi antar hewan, yang berpotensi mengganggu siklus hidup dan kelangsungan ekosistem di sekitar desa (Kh et al., 2024). Penggunaan sound system berkapasitas besar juga meningkatkan konsumsi energi listrik yang berkontribusi pada emisi gas rumah kaca dan perubahan iklim (Kompasiana, 2024). Polusi suara yang terus menerus juga dapat mengurangi kualitas lingkungan hidup secara umum, memicu penurunan kenyamanan dan ketertiban masyarakat.

3. Aspek Sosial dan Konflik di Masyarakat

Fenomena sound horeg di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi, telah menjadi tradisi budaya yang kuat dan menarik perhatian luas, sekaligus menimbulkan berbagai dinamika sosial dan konflik di masyarakat. Sound horeg yang merupakan ajang kompetisi dan hiburan dengan sound system berkapasitas besar ini mengundang ribuan pengunjung dan melibatkan banyak komunitas pemuda, tetapi juga menimbulkan pro-kontra yang cukup tajam di kalangan warga dan pemerintah daerah.

- Sound Horeg sebagai Tradisi dan Identitas Sosial
  Sound horeg di Sumbersewu telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat yang menggabungkan hiburan, kompetisi, dan solidaritas sosial. Acara ini rutin digelar terutama menjelang hari raya besar seperti Idul Fitri, dan menjadi ajang berkumpulnya komunitas sound system dari berbagai daerah, termasuk Malang, Jember, dan Blitar (Berita Borneo, 2025; Risoma Journal, 2024). Para pemuda desa dan luar daerah rela mengeluarkan biaya besar, hingga puluhan juta rupiah, untuk menyewa sound system berkualitas tinggi demi ikut serta dalam parade dan battle sound (Berita Borneo, 2025). Tradisi ini memperkuat ikatan sosial antar komunitas dan menjadi media ekspresi identitas generasi muda yang ingin menunjukkan eksistensi dan kreativitas mereka. Bahkan, sound horeg juga memberikan kontribusi ekonomi bagi UMKM lokal yang mendapatkan peluang usaha selama acara berlangsung (Risoma, 2024).
- Pro-Kontra dan Konflik Sosial di Masyarakat
  Fenomena sound horeg di Desa Sumbersewu, Banyuwangi, telah memicu pro dan kontra yang cukup tajam di kalangan masyarakat, pemerintah, dan komunitas pelaku sound system.
  a) Pro: Sound Horeg sebagai Identitas Budaya dan Hiburan yang Merakyat. Sound horeg telah menjadi tradisi tahunan yang sangat dinantikan oleh warga Desa Sumbersewu dan sekitarnya. Acara parade sound system ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga simbol

kebanggaan dan identitas budaya masyarakat lokal yang menggabungkan unsur tradisi dan teknologi modern (Pelitaonline.co, 2025; Berita Borneo, 2025).

- Kebersamaan dan Solidaritas: Sound horeg menjadi ajang berkumpulnya berbagai komunitas pemuda dari berbagai daerah, mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sosial (Risoma Journal, 2024).
- Pendorong Ekonomi Lokal: Acara ini membuka peluang ekonomi bagi pelaku UMKM, pedagang makanan, dan jasa lainnya, dengan omzet harian mencapai puluhan juta rupiah selama festival berlangsung (Berita Borneo, 2025; Merdeka.com, 2025).
- Media Ekspresi Kreativitas: Bagi komunitas sound system, sound horeg adalah wadah untuk mengekspresikan kreativitas dan menunjukkan kemampuan teknis dalam mengelola sound system berkapasitas besar (Berita Borneo, 2025).
- Warisan Budaya: Tradisi ini sudah berlangsung puluhan tahun dan dianggap sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan agar tidak punah (Pelitaonline.co, 2025).

b) Kontra: Gangguan Kebisingan dan Dampak Negatif Sosial-Lingkungan Di sisi lain, suara keras sound horeg yang mencapai 120 desibel menimbulkan gangguan serius bagi warga yang tinggal di sekitar lokasi acara (Berita Borneo, 2025; Radarbanyuwangi.id, 2024).

- Gangguan Kesehatan: Kebisingan berlebihan menyebabkan gangguan pendengaran, stres, gangguan tidur, dan bahkan kerusakan properti seperti kaca pecah (Kompasiana, 2024; Scribd, 2025).
- Kerusakan Lingkungan: Getaran suara merusak rumah warga dan mengganggu ekosistem lokal (Scribd, 2025).
- Ketertiban dan Keamanan: Kerumunan besar menyebabkan kemacetan, potensi tindak kriminalitas, dan perilaku tidak tertib seperti konsumsi minuman keras (Risoma Journal, 2024; Radarbanyuwangi.id, 2024).
- Penolakan Pemerintah: Pemkab Banyuwangi mengeluarkan Surat Edaran resmi yang melarang sound battle dan sound horeg untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, terutama pada malam takbiran (Radarbanyuwangi.id, 2024).
- Kontroversi Perizinan: Isu pemerasan dan biaya perizinan yang sangat tinggi (hingga ratusan juta rupiah) menimbulkan kecurigaan dan ketidakpuasan di kalangan komunitas sound horeg dan masyarakat umum (IWO Banyuwangi, 2024).

Meskipun disambut positif oleh sebagian besar warga sebagai hiburan dan tradisi budaya, sound horeg juga menimbulkan ketidakpuasan dan keluhan dari sebagian warga yang merasa terganggu oleh tingkat kebisingan yang sangat tinggi. Volume suara yang bisa mencapai 120 desibel menyebabkan gangguan tidur, stres, dan ketidaknyamanan yang berujung pada konflik sosial antarwarga (Berita Borneo, 2025).

Ketegangan ini diperparah oleh kerumunan besar yang memadati lokasi acara, kemacetan lalu lintas, serta potensi perilaku tidak tertib seperti konsumsi minuman keras dan vandalisme. Konflik verbal dan adu mulut antar komunitas sound system juga sering terjadi, meskipun belum sampai menimbulkan kekerasan fisik yang serius (Risoma Journal, 2024).

3. Upaya Pemerintah dan Penegakan Aturan

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah mengeluarkan Surat Edaran yang melarang kegiatan battle sound, sound horeg, dan joget pargoy dalam rangka menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, terutama pada momen Idul Fitri (Banyuwangi Journalist, 2025; TIMES Indonesia, 2024).

Aparat kepolisian secara aktif melakukan penyekatan kendaraan pengangkut sound system yang menuju Sumbersewu untuk mencegah pelanggaran aturan tersebut (TIMES Indonesia, 2024; Lantaran.com, 2025). Namun, larangan ini menimbulkan reaksi beragam. Sebagian masyarakat dan komunitas sound horeg menganggap tradisi ini sebagai bagian penting dari budaya dan sumber penghidupan, sehingga menolak pembatasan yang dianggap menghambat kebebasan berekspresi dan potensi ekonomi lokal (KabarBanyuwangi.co.id, 2024). Pro-kontra ini bahkan sempat viral di media sosial dan menjadi isu politik lokal, menunjukkan betapa kuatnya keterikatan masyarakat dengan tradisi sound horeg (Kabar Banyuwangi.co.id, 2024).

4. Dampak Sosial Jangka Panjang dan Dinamika Komunitas

Penelitian etnografi di Desa Sumbersewu menunjukkan bahwa sound horeg tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana membangun komunitas dan memperkuat solidaritas sosial antar pemuda (Risoma Journal, 2024). Namun, dinamika ini juga mengandung potensi konflik internal, seperti persaingan antar kelompok sound system yang terkadang disertai ejekan dan adu mulut (“bacotan”) yang menjadi bagian dari budaya kompetisi mereka.

Fenomena sound horeg di Banyuwangi juga mencerminkan kompleksitas hubungan antara kebebasan berekspresi dan potensi ekonomi lokal, dimana aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi pelaku industri kreatif lokal (KabarBanyuwangi.co.id, 2024). Kontroversi yang sempat viral di media sosial dan menjadi isu politik lokal menunjukkan betapa kuatnya keterkaitan masyarakat dengan tradisi sound horeg, sekaligus mengindikasikan polarisasi pendapat yang dapat mempengaruhi stabilitas sosial jangka panjang.

Meskipun demikian, masyarakat secara umum masih mampu mengelola konflik ini secara relatif damai tanpa menimbulkan kekerasan besar, dan tetap menjadikan sound horeg sebagai tradisi yang dipertahankan (Risoma Journal, 2024). Pemerintah dan aparat keamanan terus berupaya menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan penegakan aturan demi menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama.

Dinamika komunitas yang terbentuk melalui sound horeg menciptakan jaringan sosial yang kuat antar pemuda, namun juga berpotensi menghasilkan eksklusivitas kelompok yang dapat memperlemah integrasi sosial yang lebih luas. Persaingan antar kelompok sound system yang disertai dengan budaya 'bacotan' atau saling mengejek, meskipun masih dalam batas toleransi masyarakat, dapat berkembang menjadi konflik yang lebih serius jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam mengelola tradisi ini, dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemerintah daerah, dan komunitas sound horeg itu sendiri untuk menciptakan regulasi yang mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan kesehatan masyarakat secara berimbang.

## KESIMPULAN

Sound horeg merupakan bagian dari budaya hiburan masyarakat yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa Timur, dengan tujuan menciptakan suasana meriah dan mempererat kebersamaan komunitas. Namun demikian, penggunaan sound system berkapasitas besar dengan volume yang melebihi ambang batas aman telah menimbulkan polusi suara yang berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, mengganggu ekosistem, serta meningkatkan konsumsi energi. Polusi suara yang dihasilkan dari aktivitas sound horeg memberikan dampak signifikan terhadap penurunan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam aspek kesehatan, kenyamanan, dan

produktivitas sehari-hari. dampak polusi suara akibat sound horeg tidak hanya mengganggu ketenangan lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang bagi masyarakat sekitar, polusi suara yang dihasilkan dari aktivitas sound horeg memberikan dampak signifikan terhadap penurunan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam aspek kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas sehari-hari.Selain berdampak pada lingkungan fisik dan biotik, kebisingan akibat sound horeg juga memicu keresahan, konflik sosial, kemacetan lalu lintas, dan gangguan terhadap aktivitas harian warga. Oleh karena itu, meskipun memiliki nilai budaya, fenomena sound horeg perlu dikelola dengan lebih bijak melalui penegakan regulasi, penetapan zona khusus, penerapan teknologi peredam kebisingan, serta peningkatan edukasi kepada masyarakat agar dampak negatifnya dapat ditekan dan kualitas hidup warga tetap terjaga secara berkelanjutan karena polusi suara dari sound horeg merupakan permasalahan lingkungan yang memerlukan perhatian serius mengingat dampaknya yang multidimensional terhadap aspek sosial, kesehatan, dan psikologis masyarakat. perlu adanya regulasi yang lebih ketat dan kesadaran masyarakat untuk mengendalikan tingkat kebisingan dari sound horeg guna menjaga kualitas hidup dan kesejahteraan bersama

**RUJUKAN**

Aprilian, E. W., & Poerwanti, S. D. (2025). Dampak Parade Sound Horeg terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bumirejo, Kabupaten Blitar. *Jurnal Intervensi Sosial*, 4(1), 13-20.

Beritajatim.com. (2023). Sejarah Panjang Battle Sound: Pertama Muncul di Banyuwangi.

Berita Borneo. (2025). Parade Sound Horeg, Meriah tapi Kontroversial.

Bilatul, K, A.S., Cantika Sari, D.A., & Nur Rangga, F. (2024). Perkembangan Sound System sebagai Budaya dan Kompetisi Sosial di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi. *RISOMA*, 2(4).

Bisik.id. (2025). Sound Horeg Sumbersewu: Tradisi Unik Banyuwangi yang Viral!.

Beritaborneo.com. (2025). Parade Sound Horeg, Meriah tapi Kontroversial.

Cantika S.D.A., & Nur Rangga, F. (2024). Pengaruh Sound Horeg Terhadap Lingkungan Sekitar.

DetikJatim. (2022). Parade Sound System dan Street Dance Rusak Rumah Warga.

European Heart Journal. (2023). Dampak musik keras terhadap kesehatan kardiovaskular.

Fauzi, dkk,. (2024). Pengaruh Sound Horeg Terhadap Lingkungan Sekitar Dalam Perspektif Ayat Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 31. Penafsiran Ibnu.

Hardiantoro & Nugroho. (2024). Bahaya Suara Sound Horeg Capai 135 Desibel, Telinga Bisa Tuli Permanen. Kompas.com. https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/15/074500965/bahaya-suara- sound-horeg-capai-135-desibel-telinga-bisa-tuli-permanen?page=all.

Ilham Akbarjunaidi Putra (2024). Sound Horeg: Fenomena Hiburan yang Mengganggu Kesehatan dan Ketenangan Publik. Kompasiana.

IWO Banyuwangi. (2024). Viral di Tiktok, Pro Kontra Ijin Battle Sound Horeg di Sumbersewu Banyuwangi.

Jurnal UGM - Berita Kedokteran Masyarakat. (2024). Peran Polusi Suara Terhadap Kesehatan Mental.

Katsir. (2024). Sound Horeg Hiburan Yang Merusak Lingkungan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 170-176.

Kompasiana.com. (2024). Sound yang Melebihi Batas (Horeg) Antara Hiburan dan Gangguan.

Liputan6.com. (2025). Sumbersewu di Mana? Ini Tradisi Unik dengan Sound Horeg yang Sudah Berjalan Lama.

Merdeka.com. (2025). Bikin Heboh Se-Banyuwangi, Parade Sound Horeg Rogoh Kocek Puluhan Juta Rupiah.

Parikesit, D. H. P., Romadhon, A. H., & Gunawan, B. P. (2025). Efektivitas Penyelesaian Hukum Akibat Sound Horeg Melalui Restoratif Justice. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(3), 763-771.

Pelitaonline.co. (2025). Gema Horeg Mengguncang Sumbersewu: Parade Sound System Banyuwangi 2025.

Radarbanyuwangi.id. (2024).Dianggap Meresahkan, Pemkab Banyuwangi Tegaskan Larang Sound Battle.